

**INTERPRETASI SURAH AN-NAS OLEH MUHAMMAD ISMAIL AL-ASCHOLY
(SEBUAH ANALISIS TERHADAP TAFSIR LISAN DALAM KAJIAN “NGAJI
TAFSIR ALA NU BERSAMA LORA ISMAIL AL-ASCHOLY)**

Muzayyin¹, Mazidaturrofi'ah², Achmad Wafiq Fakhurrozi³,
Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Kebumen^{1, 2, 3}

Muzayyinpsikologi@gmail.com¹, Achmadwafiq.awf@gmail.com²,
zheedhamazidah07@gmail.com³

Abstract

Contemporary Quranic exegetes increasingly utilize social media as a medium to disseminate their interpretations to wider and more diverse audiences. One prominent figure in this trend is Muhammad Ismail Al-Ascholy, a young scholar from Bangkalan, Madura. He actively shares his insights through Instagram's Instastory feature via his account @ismailascholy, and frequently employs platforms such as YouTube, Zoom Meetings, and Instagram Live to deliver oral exegeses. This study aims to highlight the dynamic nature of oral approaches to Quranic interpretation in the contemporary context and to examine the distinctive features of Al-Ascholy's oral exegesis of Surah An-Nas, as presented in the Ngaji Tafsir Ala NU x Lora Ismail Al-Ascholy program on the Ala NU channel. This research adopts a descriptive-qualitative approach, drawing upon Andreas Gorke's theory of oral interpretation, complemented by Walter J. Ong's concept of orality. The findings highlight the distinctive features of orality in the works of Al-Ascholy, with a particular focus on the repetition of verses at the conclusion of Surah An-Nas and the profound threats conveyed therein. This study concludes that presenting oral interpretations via social media can serve as an alternative medium for contemporary exegetes to actively engage with and contribute to the evolving landscape of Qur'anic interpretation.

Keywords: Oral Interpretation, Al-Ascholy, An-Nas, Social media.

Abstrak

Para penafsir Al-Qur'an kontemporer semakin sering memanfaatkan media sosial sebagai sarana untuk menyebarkan tafsir mereka kepada audiens yang lebih luas dan beragam. Salah satu tokoh menonjol dalam tren ini adalah Muhammad Ismail Al-Ascholy, seorang cendekiawan muda dari Bangkalan, Madura. Ia secara aktif membagikan pemikirannya melalui fitur Instastory di akun Instagram-nya @ismailascholy, serta kerap menggunakan platform seperti YouTube, Zoom Meetings, dan Instagram Live untuk menyampaikan tafsir lisan. Penelitian ini bertujuan untuk menyoroti sifat dinamis pendekatan lisan dalam penafsiran Al-Qur'an di konteks kontemporer, serta mengkaji karakteristik khas dari tafsir lisan Surah An-Nas oleh Al-Ascholy yang disajikan dalam program Ngaji Tafsir Ala NU x Lora Ismail Al-Ascholy di kanal Ala NU. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif, dengan merujuk pada teori penafsiran lisan dari Andreas Gorke yang dilengkapi oleh konsep orality dari Walter J. Ong. Temuan penelitian ini menyoroti ciri khas kelisanan

dalam karya-karya Al-Ascholy, terutama pada pengulangan ayat-ayat di bagian akhir Surah An-Nas dan penekanan terhadap ancaman-ancaman serius yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penyampaian tafsir lisan melalui media sosial dapat menjadi media alternatif bagi para penafsir kontemporer untuk terlibat aktif dan berkontribusi dalam perkembangan wacana penafsiran Al-Qur'an masa kini.

Kata kunci: Tafsir Lisan, Al-Ascholy, An-Nas, Sosial Media.

PENDAHULUAN

Media penyampaian kajian tafsir selalu mengalami perkembangan dari masa ke masa. Pada era modern seperti sekarang ini, eksistensi kajian tafsir telah memasuki fase baru dengan memanfaatkan berbagai kemajuan teknologi. Faktanya, hari ini sudah banyak kajian tafsir yang disampaikan melalui platform-platform digital. Para mufassir kontemporer menggunakan media sosial sebagai wadah agar apa yang ingin disampaikan dapat menjangkau khalayak yang lebih luas dan menyeluruh. Mereka seringkali menggunakan media sosialnya untuk membagikan penafsiran-penafsiran Al-Qur'an baik dalam bentuk tulisan maupun *audio-visual*. Penafsiran Al-Qur'an menggunakan lisan sebenarnya telah berlangsung sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Tafsir lisan ini bahkan merupakan bentuk awal dari tradisi penafsiran Al-Qur'an.¹

Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi yang terjadi saat ini, menjadikan masyarakat cenderung berusaha mendapatkan hal-hal yang ingin diketahui dengan cara yang mudah dan instan.² Hal ini menjadikan penafsiran terhadap Al-Qur'an turut serta mengalami pergeseran ke ranah digital. Menurut Brett Wilson, Al-Qur'an diubah dari buku eksklusif dengan khalayak terbatas menjadi buku populer yang bisa dibaca di mana saja.³ Para mufassir dengan berbagai cara dan keunikannya masing-masing berusaha menyuguhkan solusi dengan memanfaatkan media digital seperti Facebook, Instagram dan

¹ Muhammad Alwi, "Mengenal Fenomena Tafsir Lisan Dan Kajiannya Perspektif Andreas Gorke," accessed December 7, 2024, <https://tafsiralquran.id/mengenal-fenomena-tafsir-lisan-dan-kajiannya-perspektif-andreas-gorke/>.

² Siti Nur Aeni, "Memahami Karakteristik Dan Ciri-Ciri Generasi Z - Nasional Katadata.Co.Id," accessed December 7, 2024, <https://katadata.co.id/berita/nasional/6226d6df12cfc/memahami-karakteristik-dan-ciri-ciri-generasi-z>.

³ Moh Norman Hadi Kasumal, "PARADIGMA TAFSIR DI MEDIA SOSIAL (Study Instagram @Quranreview Dan @Quraish.Shibab)" (Manado, INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) MANADO, 2024).

Youtube supaya tafsir Al-Qur'an tetap bisa tersampaikan kepada masyarakat.

Salah satunya yaitu Muhammad Ismail Al-Ascholy atau biasa dikenal dengan Lora Ismail. Ia merupakan salah satu dewan pengasuh Pondok Pesantren Syaikhona Kholil Bangkalan Madura. Muhammad Ismail Al-Ascholy (yang selanjutnya disebutkan dengan Al-Ascholy) aktif membagikan penafsirannya melalui akun instagramnya yang bernama @ismailascholy⁴ dan juga mengadakan kajian-kajian online. Salah satu kajiannya diadakan oleh Channel Ala NU dengan judul “Ngaji Tafsir Ala NU x Lora Ismail Al-Ascholy” yang berlangsung pada tanggal 20-30 Desember 2023. Kajian tersebut berisi empat sesi pembahasan tafsir meliputi; Ngaji Tafsir Al-Fatihah, Ngaji Tafsir Al-Ikhlas & Al-Falaq, Ngaji Tafsir An-Nas, dan Ngaji Tafsir Al-Waqi'ah.

Pada sesi ketiga, yaitu Ngaji Tafsir An-Nas, penulis menemukan keunikan pada cara tokoh tersebut menjelaskan tentang penafsiran Surat An-Nas. Al-Ascholy banyak menggunakan kosakata dan analogi yang mudah dipahami oleh audiens. Ia juga beberapa kali menyelipkan candaan yang memberikan nuansa baru dalam bidang penafsiran. Tafsir yang dulunya selalu dipandang serius mulai diselengi candaan agar audiens merasa tertarik dan tidak cepat bosan. Selingan candaan juga tidak mengurangi esensi dari penafsiran yang disampaikan, justru terkesan dapat melengkapi penafsirannya.

Contohnya ketika ia menjelaskan lafadz *Nas* yang berulang-ulang, ia menggunakan analogi puisi yang memiliki akhiran kata yang diulang-ulang, seperti berikut ini:

*“Menurut ulama-ulama ahli sastra, jika sajak terakhir itu berulang terus, itu menunjukkan kalam tersebut kalam yang kurang indah. Misalnya ada pemula yang coba-coba bikin puisi, dan di huruf akhirnya itu sama semua. Misalnya ‘aku mencintai kamu, karena takdirku adalah kamu’, akhirnya kamuu semua, itu kalau di puisi jelek. Sedangkan Al-Qur'an nggak boleh jelek. Padahal disini mengulang-ulang kata Nas semua. Nah, berarti jelek? Kita nggak boleh mengatakan Al-Qur'an itu jelek. Jangan-jangan kita yang tidak paham dengan apa yang dimaksud oleh Allah SWT di ayat ini.”*⁵

Penulis memilih tokoh tersebut karena menurut pengamatan penulis Al-Ascholy merupakan figur yang cukup populer, dibuktikan dengan adanya fakta bahwa ia memiliki garis keturunan dari salah satu ulama *masyhur* di Madura, yakni Syaikhona Kholil al-

⁴ “Akun Instagram Ismail Al-Ascholy,” accessed December 7, 2024, <https://www.instagram.com/ismailascholy/>.

⁵ *Ngaji Tafsir Ala NU x Lora Ismail Al-Ascholy Surat An Nas* (Zoom Meeting, 2023), sc. 30, <https://www.youtube.com/watch?v=GNR7V3LZ41A>.

Bangkalani serta akun instagramnya yang sejauh ini mencapai 90,7 rb *followers*. Adanya kepopuleran tersebut menunjukkan bahwa ia memiliki potensi untuk menjangkau lebih banyak masyarakat jika dibandingkan dengan akun-akun tokoh dakwah yang lain. Al-Ascholy aktif menuliskan *instastory* yang berisi penafsiran ayat-ayat al-Qu'an yang dikemas dengan bahasa yang unik dan menarik.

Diantara banyaknya penafsiran Al-Ascholy, penulis hanya akan memfokuskan analisis pada kajian “Ngaji Tafsir Ala NU x Lora Ismail Al-Ascholy” sesi ketiga yaitu Ngaji Tafsir An-Nas. Alasan khusus penulis mengkaji penafsiran Al-Ascholy ini karena penulis menemukan adanya penggunaan bahasa yang santai dan familiar di kalangan warganet. Al-Ascholy berupaya agar penafsirannya dapat diterima dengan baik oleh masyarakat terutama kalangan awam serta relevan dengan generasi saat ini.

Beberapa penelitian yang membahas Ismail Al-Ascholy sudah pernah dilakukan, diantaranya penelitian Rahmat Rosyid Al-Hafidz yang mengupas penafsiran surat *Al-Kausar* dan *Al-Qadr* dalam akun Instagram @ismailascholy. Hipotesa yang didapatkan bahwasanya penafsiran dari akun @ismailascholy memiliki bangunan wacana tafsir yang unik dan khas. Selanjutnya penelitian Fina Sifaurohmah tentang dialektika tafsir ayat hijab di media sosial dan metode penafsiran di akun Instagram @ismailascholy. Dari hasil pencarian yang penulis lakukan, belum ditemukan penelitian yang membahas tentang karakter kelisanan penafsiran Al-Ascholy pada kajian-kajian online. Oleh sebab itu, penulis merasa penelitian ini perlu dilakukan untuk melengkapi penelitian yang sudah ada.

Penulis merasa penelitian ini akan memberikan kontribusi untuk menambah wawasan keilmuan pada kajian tafsir oral. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih pemikiran baru di dalam penelitian serta menciptakan warna baru dalam penelitian yang sejenis.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini bersifat *deskriptif-kualitatif* dengan dasar penelitian ini menggunakan teori *oral eksegesis* (Tafsir Lisan) Andreas Gorke dan didukung teori kelisanan Walter J. Ong. Teori ini merupakan bentuk resepsi dalam ruang tradisi lisan. Gorke menjelaskan bahwa perkembangan literatur tafsir yang semakin berkembang pesat dan dapat diakses dengan

mudah baik cetak maupun non-cetak (*online*), namun tradisi lisan dalam menyebarkan konten tafsir tidak dapat diabaikan begitu saja. Adanya penafsiran menggunakan tradisi lisan tersebut bisa dilihat, misalnya, dalam lembaga pendidikan Islam di mana literatur tafsir dapat dibaca, dijelaskan secara lisan di berbagai podium-majlis. Perkembangan teknologi khususnya di bidang komunikasi dan informasi semakin menunjukkan eksistensi tradisi oral khususnya resepsi eksegesis oral akan melahirkan konsekuensi-konsekuensi fenomena keragaman.⁶

Data deskriptif adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan pendekatan etnografi virtual, yaitu kegiatan mengumpulkan data melalui informasi yang ada di ranah *online* sebagai pengganti survei lapangan dan wawancara. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primernya berupa video rekaman Ngaji Tafsir Ala NU, sedangkan data sekundernya adalah buku, jurnal dan website-website yang berisi penelitian tentang Ismail Al-Ascholy dan tafsir lisan. Teknik penelitian yang akan digunakan penulis yaitu mengumpulkan data yang dibutuhkan kemudian melakukan analisa terhadap data yang telah didapatkan menggunakan teori yang ditentukan penulis. Terakhir memberikan pemaparan dan kesimpulan terhadap hasil analisis yang telah dilakukan oleh penulis.

HASIL DAN PENELITIAN

1. Biodata Muhammad Ismail Al-Ascholy

Nama lengkapnya adalah Muhammad Ismail Ahmad Yahya. Dinisbahkan kepada nama Ascholy karena merujuk pada kakek dari jalur ibunya yaitu Abdullah Schal yang merupakan cicit dari Syaikhona Kholil, ulama masyhur di tanah Madura. Ia adalah putra menantu dari KH. Miftachul Akhyar, Rois 'Am Pengurus Besar Nahdlatul Ulama. Al-Ascholy lahir di Bangkalan, 10 Juli 1995.⁷

Pendidikannya formalnya dimulai dari SD Demangan 2, lalu melanjutkan di Pesantren

⁶ M. Riyan Hidayat and An-Najmi Fikri Ramadhan, "Membaca Tafsir Oral Hannan Attaki Tentang Memuliakan Istri Di Media Sosial (Analisis Channel Youtube Media Islam)," *Jurnal Studi Gender dan Anak* 10, no. 1 (June 20, 2023): 4, <https://doi.org/10.32678/jsga.v10i1.6872>.

⁷ RAKHMAT ROSYID AL HAFIDZ and Tsalis Muttaqin, "PENAFSIRAN QS. AL-KAUŠAR DAN QS. AL-QADR MUHAMMAD ISMAIL AL-ASCHOLY (Studi Atas Penafsiran Akun Instagram@Ismailascholy)" (PhD Thesis, UIN Surakarta, 2023), 81.

Amtsilati Jepara di bawah asuhan KH. Taufiqul Hakim yang merupakan penemu metode amtsilati. Setelah itu, pendidikannya dilanjutkan di Pesantren Al-Islah Lasem yang di asuh oleh KH. Hakim bin Masduqi selama 6 tahun. Setelah lulus, ia melanjutkan ke pesantren Masyhad An-Nur Sukabumi selama 10 bulan untuk persiapan pendidikan di Yaman. Namun baru berjalan 2 bulan di Darul Musthafa Rubath, Tarim, ia tidak bisa melanjutkan pendidikannya karena konflik yang terjadi disana dan mengharuskan ia kembali ke tanah air. Setelah itu ia memutuskan untuk mendalami ilmu tafsir di Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang asuhan KH. Maimoen Zubair selama tiga tahun.

Al-Ascholy mulai menulis karyanya sejak umur 13 tahun karena terinspirasi dari gurunya yaitu KH. Hakim bin Masduqi yang mana sudah mulai menulis kitab sejak usia 17 tahun dan mampu mengajar kitab Alfiyah Ibnu Malik saat usianya masih 9 tahun. Kitab pertama yang Al-Ascholy tulis adalah kitab terjemah Burdah yang diberi nama oleh orang tuanya *Al-Wardah fi Tarjamah Al-Burdah*. Namun sayangnya kitab tersebut hilang karena saat itu ia masih sangat belia. Pada usia 15 tahun, ia mulai menuliskan kitab-kitab menggunakan Bahasa Arab yang mana kitab pertamanya adalah Nazam Jurumiyyah yang diberi nama *Durrun Wali*. Setelah itu Al-Ascholy aktif menuliskan banyak karya-karya dari mulai kitab akidah, nahwu, syi'ir-syi'ir pujian kepada Nabi, dan lain sebagainya. Belasan karyanya berhasil diselesaikan saat usianya belum genap 20 tahun.

Saat mendalami keilmuan tafsir di Pesantren Al-Anwar Sarang, Al-Ascholy banyak mengumpulkan maqalah dari KH. Maimoen Zubair setiap kali diadakan kajian Ahadan Tafsir Jalalain. Ia kemudian mempunyai keinginan untuk membukukan penafsiran-penafsiran KH. Maimoen Zubair. Alasannya karena Al-Ascholy menyayangkan bagaimana KH. Maimoen Zubair ini merupakan salah satu ulama yang masyhur tetapi karya-karya tafsirnya belum ada yang dibukukan. Ia berinisiatif untuk merangkumnya menjadi sebuah kitab berbentuk tafsir yang kemudian disowankan kepada KH. Maimoen Zubair dan memperoleh izin untuk mencetaknya. Tafsir tersebut diberi nama *Safinah Kalla Saya'lamun fi Tafsiri Syaikhana Maimun*. Sayangnya, saat baru menyelesaikan satu jilid, KH. Maimoen Zubair wafat. Namun ia bertekad akan tetap melanjutkan penulisannya hingga akhir dengan bekal rekaman kajian tafsir KH. Maimoen yang berhasil ia kumpulkan. Hingga saat ini penulisannya sudah sampai jilid tiga dan hampir sampai pada proses penerbitan.

Al-Ascholy mengawali ketertarikan pada tafsir karena melihat gaya penafsiran KH. Maimoen yang simple dan begitu asyik untuk dipahami. Ia kemudian mulai mempelajari lebih dalam kitab-kitab tafsir antara lain tafsirnya Imam Al-Qurthubi, Al-Biqai, Asy-Sya'rawi, Ibnu Asyur, Ibnu Katsir dan tentunya Tafsir Jalalain dan tafsir Imam Nawawi yang sudah pasti menjadi pegangan di kalangan pesantren. Guru tafsirnya adalah KH. Maimoen Zubair dan KH. Ahmad Bahauddin Nur Salim atau yang sering dikenal dengan Gus Baha'. Pemikiran Al-Ascholy banyak terpengaruh oleh Syekh Sya'rawi.

Selanjutnya pada tahun 2022, berangkat dari keresahan yang ia rasakan terkait banyaknya akun dakwah di Indonesia yang hanya fokus membahas konten hukum dan adab, Al-Ascholy mulai aktif membagikan konten-konten tafsir di akun intagramnya yaitu @ismailascholy yang saat ini sudah memiliki *followers* sebanyak 90,7 rb.⁸ Namun ia sadar bahwa akan sangat berat membagikan kajian-kajian tafsir bagi selain pelajar ilmu Al-Qur'an. Akhirnya terbesitlah ide untuk menyampaikan tafsir Al-Qur'an dengan model penafsiran yang ringan dan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat awam. Ia memfokuskan kontennya pada pembahasan surah-surah yang sudah familiar di masyarakat, mulai dari juz 'amma, surah Yasin, Al-Mulk, Al-Waqi'ah, sampai Al-Kahfi.

Al-Ascholy menekankan supaya Al-Qur'an lebih mudah dipahami dan ditadabburi isinya dalam kehidupan era sekarang ini. Selain itu, Al-Ascholy juga aktif mengadakan kajian tafsir secara online baik melalui channel Youtube, Zoom meeting, maupun live streaming di akun Instagramnya. Ia memanfaatkan media tersebut agar penafsiran yang ia bagikan tidak hanya terbatas dalam bentuk tulisan tetapi juga *audio-visual*.

2. Deskripsi Penafsiran Q.S An-Nas Muhammad Ismail Al-Ascholy pada Sesi Ngaji Tafsir Ala NU x Lora Ismail Al-Ascholy

Penafsiran Surat An-Nas oleh Al-Ascholy diawali penjelasan mengenai peletakan dan penamaan surat di dalam Al-Qur'an. Ia menjelaskan bahwa ulama bersepakat keduanya bersifat *tauqifiyah*.⁹ Perbedaan pendapat yang timbul hanya mengenai alasan mengapa Rasulullah menamai surat dalam Al-Qur'an dengan nama tersebut. Pendapat pertama mengatakan adanya penamaan pada surat-surat di dalam Al-Qur'an murni sesuai kehendak

⁸ "Akun Instagram Ismail Al-Ascholy" <https://www.instagram.com/ismailascholy/>.

⁹ Sesuatu yang telah ditetapkan oleh Rasulullah berdasarkan wahyu dari Allah SWT.

Allah SWT. Ulama yang tidak sepakat dengan pendapat pertama berusaha mencari alasan mengapa Rasulullah menamai surat di dalam Al-Qur'an dengan nama demikian.

Al-Ascholy kemudian menjelaskan mengenai penentuan *waqaf* dalam Al-Qur'an. Ia menyebutkan ijtihad KH. Maimoen Zubair untuk menengahi adanya perbedaan pendapat akan hal ini. Di saat sebagian ulama berpendapat bahwa penetapan *waqaf* bersifat *tauqifi* dan ulama yang lain berpendapat *ijtihadi*, KH Maimoen Zubair berpendapat bahwa pemberhentian ayat dalam Al-Qur'an memang *tauqifi*, tetapi *waqaf* merupakan akhir *jumlah kalimat*.

Selanjutnya Al-Ascholy mulai memaparkan ayat-ayat dari surat An-Nas yang akan ditafsirkan:

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ (1) مَلِكِ النَّاسِ (2) إِلَهِ النَّاسِ (3) مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ (4) الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ
النَّاسِ (5) مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ (6)

1. Katakanlah (Nabi Muhammad), “Aku berlindung kepada Tuhan manusia,
2. Raja manusia,
3. Sembahan manusia
4. Dari kejahatan (setan) pembisik yang bersembunyi
5. Yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia,
6. Dari (golongan) jin dan manusia.”

Ia menjelaskan mengenai sajak yang berulang-ulang pada akhir ayat surat An-Nas sebagai berikut:

“Menurut ahli balaghah atau sastra, jika sajak terakhir berulang-ulang terus, maka menunjukkan kalam tersebut kalam yang kurang indah. Contohnya jika ada pemula bikin puisi;

*Engkau bagaikan bulan
Dan indahmu bagaikan bulan
Sedangkan bulan adalah namamu
Karena namamu adalah bulan*

Kalo ada yang bikin puisi begitu, cewek aja geli, nggak bakal baper. Kalo di sastra itu jelek. Padahal di An-Nas diulang-ulang kata nas. Berarti jelek? Padahal al-qur'an nggak boleh jelek. Jangan-jangan kita yang tidak paham dengan yang dimaksud oleh Allah di ayat ini.”

Al-Ascholy menjelaskan bahwa sajak tidak boleh berulang jika pengulangan tersebut benar-benar menunjukkan kalimat yang sama tanpa ada perbedaan makna. Sedangkan pengulangan kata *nas* dalam surat An-Nas jika diteliti menggunakan ilmu sastra memiliki perbedaan makna. Pada ayat 1, *Nas* bermakna anak kecil, karena kata sambungnya adalah *Rabb* yang memiliki makna men-*tarbiyah*. Kata *tarbiyah* identik digunakan untuk anak kecil. Selanjutnya, kata *Nas* yang berada pada ayat 2 memiliki makna manusia remaja. *Nas*

dihubungkan dengan kata *Malik* yang berarti raja, yang mana karakter seorang raja adalah berkuasa membuat peraturan-peraturan, dan manusia remaja sudah bisa memahami dan memiliki rasa tanggung jawab pada peraturan tersebut. *Nas* pada ayat 3 yang dihubungkan dengan kata *Ilah* memiliki makna manusia dewasa. Alasannya karena manusia dewasalah yang pemahamannya sudah sempurna dan benar-benar mengerti hakikat tuhan.

Kata *Nas* pada ayat 4 bukan bermakna manusia, karena lafadznya adalah *khannas* yang memiliki arti bersembunyi. Sedangkan *Nas* pada ayat 5 yang disambungkan dengan lafadz *shudur* dalam kitab tafsir pada umumnya bermakna hati manusia. Di sini Al-Ascholy memilih pendapat dari Tafsir *Marah Labid* karya Imam Nawawi Al-Bantani yang mana menjelaskan lafadz *Nas* pada ayat 5 berasal dari kata *nasiya-yansa-nasyan* yang memiliki arti lupa. Sehingga arti dari ayat ini menjadi “yang membisikkan (kejahatan) ke dalam hati yang lupa dan lalai”. Alasannya, jika *nas* di ayat 5 diartikan hati manusia, maka tidak sesuai dengan ayat selanjutnya yang mana *nas* nya juga bermakna manusia. Intinya, dari ayat pertama sampai ayat terakhir tidak terdapat pengulangan kata yang sama dengan makna yang sama. Contoh seperti ini justru menunjukkan tingginya balaghah yang dimiliki Al-Qur'an.

Selanjutnya Al-Ascholy memberikan perbandingan antara surat An-Nas dengan surat Al-Falaq. Ia menjelaskan keduanya memiliki persamaan yaitu penggunaan sifat Allah SWT untuk meminta perlindungan dari beberapa hal. Selain itu keduanya juga memiliki perbedaan. Diantaranya, dalam surat Al-Falaq hanya disebutkan satu sifat Allah SWT yaitu *rabb al-falaq*, sedangkan di surat An-Nas disebutkan tiga sifat sekaligus yaitu *rabb an-nas*, *malik an-nas* dan *Ilahi an-nas*. Al-Ascholy menyampaikan penafsirannya mengapa hal itu bisa terjadi. Dalam surat Al-Falaq, lafadz *rabb al-falaq* digunakan untuk meminta perlindungan dari 4 hal yaitu gangguan sihir atau santet, orang-orang *hasud*, bahaya-bahaya yang mengancam seperti pembunuh, penjahat, dan bahaya malam hari. Sedangkan pada surat An-Nas, penyebutan sifat *rabb an-nas*, *malik an-nas*, dan *Ilahi an-nas* digunakan hanya untuk berlindung dari bahaya bisikan setan yang bersembunyi. Artinya, sesuatu yang seharusnya lebih dikhawatirkan oleh manusia, adalah yang dimintakan perlindungan dengan tiga sifat sekaligus yaitu bisikan setan. Tetapi faktanya, manusia justru lebih khawatir dengan ancaman yang disebutkan dalam surat Al-Falaq.

Kemudian Al-Ascholy menjelaskan mengapa ancaman bisikan setan harus lebih

dikhawatirkan daripada ancaman-ancaman yang lain. Menurutnya, manusia yang hatinya sudah dipenuhi sifat *was-was* atau terpengaruh bisikan setan, meskipun tidak ada hal yang mengancam sekalipun, akan tetap merasa terancam. Ia menyebutkan contoh sebagai berikut:

“Ada orang yang ngajak salaman biasa aja, nanti mikir ‘jangan-jangan dia mau mendekatiku’, ada yang memuji ‘Wah, kamu Masyaallah sekali’ nanti mikir ‘jangan-jangan orang ini mau pinjam seratus’.”

Ia menyebutkan bahwa ancaman bisikan setan ini merupakan gangguan yang paling rumit dan berbahaya. Sebanyak apapun gangguan dari luar, jika hati manusia sedang luas, maka tidak akan menjadi beban sama sekali.

Dari penafsiran Al-Ascholy di atas, dapat ditarik kesimpulan jika surat An-Nas ini mengandung pembahasan tentang bagaimana manusia seharusnya lebih mengkhawatirkan ancaman bisikan setan dari hati yang sedang lalai dibandingkan ancaman yang diperoleh dari luar diri manusia.

3. Karakter Kelisanan Ismail Al-Ascholy

Dari video “Ngaji Tafsir Ala NU x Lora Ismail Al-Ascholy” tentang surat An-Nas dapat diketahui bagaimana karakter kelisanan Al-Ascholy dalam menafsirkan surat An-Nas. Dalam buku *Literacy and Orality*, Walter J. Ong menyebutkan terdapat sembilan bentuk karakter kelisanan, yaitu *subordinative* (urut-urutan), *aggregative* (agregatif alih-alih analitis), *close to human lifeworld* (dekat dengan kehidupan), *empathetic and participatory*, *homeostatic*, *situational*, *agonistic*, konservatif atau tradisionalis, dan *redundant or copius* (penyampaian yang berlebih-lebihan atau berkepanjangan).¹⁰

Kemudian, penulis menemukan beberapa karakter kelisanan Al-Ascholy dalam penafsirannya. *Pertama*, Al-Ascholy mempraktikkan kelisanan agregatif alih-alih analitis, yang mana dalam menjelaskan suatu hal, ia memberikan analogi-analogi atau kiasan terhadap sesuatu yang disampaikan. *Kedua*, ia juga mempraktikkan karakter kelisanan konservatif atau tradisionalis. Karakter ini diistilahkan dengan mempertahankan pola berfikir yang telah ada dengan pembahasaannya yang semi-kontekstualis.¹¹ *Ketiga*, penulis menemukan Al-Ascholy juga memiliki karakter kelisanan *Redundant or copius* (berlebih-lebihan), maksudnya adalah mengulang kata atau kalimat untuk memberikan kepastian kepada audiens sehingga

¹⁰ Walter J. Ong, *Orality and Literacy* (Routledge, 2003), 36.

¹¹ Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach* (Routledge, 2005).

penjelasannya menjadi panjang lebar.¹² *Keempat*, karakter kelisanan Al-Ascholy adalah *close to human lifeworld* (dekat dengan kehidupan manusia). Hal ini bisa dilihat dari caranya menggunakan istilah-istilah yang sederhana supaya maksud dari penafsirannya dapat diterima dengan mudah oleh semua kalangan.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan dan analisis terhadap penafsiran Q.S. An-Nas oleh Ismail Al-Ascholy dalam kajian “Ngaji Tafsir Ala NU x Lora Ismail Al-Ascholy,” dengan menggunakan pendekatan *oral exegesis* Andreas Gorke dan teori *orality* Walter J. Ong, diperoleh tiga kesimpulan utama. **Pertama**, pemanfaatan media sosial sebagai sarana penyampaian tafsir lisan mencerminkan dinamika perkembangan tafsir Al-Qur'an kontemporer. Para mufasir kini menggunakan platform digital seperti Instagram, YouTube, dan Zoom untuk menjangkau audiens yang lebih luas melalui konten tulisan maupun audio-visual. **Kedua**, penafsiran Al-Ascholy terhadap Surah An-Nas menekankan keselarasan bunyi di akhir ayat serta bahaya bisikan setan (*waswas*) yang dianggap lebih mengancam dibanding gangguan eksternal. Hati yang dipenuhi was-was akan merasa terancam tanpa sebab nyata, sedangkan hati yang lapang tetap tenang meski diterpa gangguan luar. **Ketiga**, gaya penyampaian Al-Ascholy mengandung empat dari sembilan karakteristik kelisanan menurut Ong: agregatif (menggabungkan informasi), konservatif (mengacu pada nilai tradisional), redundan (berulang dan melimpah), serta dekat dengan realitas kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penyampaian tafsir secara lisan melalui media sosial menjadi alternatif strategis bagi para mufasir kontemporer untuk memperluas jangkauan dan memperkaya tradisi penafsiran Al-Qur'an.

¹² Ahmad Maymun, Muhammad Ulinnuha, and Samsul Ariyadi, “Tafsir Syafahi Ahmad Bahaudin Nur Salim: Studi Analisis Karakteristik Kelisanan Dan Penafsiran,” *Tabsyir: Jurnal Dakwah Dan Sosial Humaniora* 5, no. 2 (January 20, 2024): 07–20, <https://doi.org/10.59059/tabsyir.v5i2.1050>.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, Siti Nur. (2024). "Memahami Karakteristik Dan Ciri-Ciri Generasi Z - Nasional Katadata.Co.Id." Accessed December 7. <https://katadata.co.id/berita/nasional/6226d6df12cfc/memahami-karakteristik-dan-ciri-ciri-generasi-z>.
- "Akun Instagram Ismail Al-Ascholy." (2024). Accessed December 7. <https://www.instagram.com/ismailascholy/>.
- Al Hafidz, Rakhmat Rasyid, and Tsalis Muttaqin. (2023). "PENAFSIRAN QS. AL-KAUŠAR DAN QS. AL-QADR MUHAMMAD ISMAIL AL-ASCHOLY (Studi Atas Penafsiran Akun Instagram@ Ismailascholy)." PhD Thesis, UIN Surakarta.
- Alwi, Muhammad. (2024). "Mengenal Fenomena Tafsir Lisan Dan Kajiannya Perspektif Andreas Gorke." Accessed December 7, <https://tafsiralquran.id/mengenal-fenomena-tafsir-lisan-dan-kajiannya-perspektif-andreas-gorke/>.
- Hidayat, M. Riyan, and An-Najmi Fikri Ramadhan. (2023). "Membaca Tafsir Oral Hannan Attaki Tentang Memuliakan Istri Di Media Sosial (Analisis Channel Youtube Media Islam)." *Jurnal Studi Gender dan Anak* 10, no. 1, 45–59. <https://doi.org/10.32678/jsga.v10i1.6872>.
- Kasumal, Moh Norman Hadi. (2024). "PARADIGMA TAFSIR DI MEDIA SOSIAL (Study Instagram @Quranreview Dan @Quraish.Shibab)." INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) MANADO.
- Maymun, Ahmad, Muhammad Ulinnuha, and Samsul Ariyadi. (2024). "Tafsir Syafahi Ahmad Bahaudin Nur Salim : Studi Analisis Karakteristik Kelisanan Dan Penafsiran." *Tabisyir: Jurnal Dakwah Dan Sosial Humaniora* 5, no. 2, 07–20. <https://doi.org/10.59059/tabisyir.v5i2.1050>.
- Ngaji Tafsir Ala NU x Lora Ismail Al-Ascholy Surat An Nas. (2023). Zoom Meeting, <https://www.youtube.com/watch?v=GNR7V3LZ41A>.
- Ong, Walter J. (2003). *Orality and Literacy*. Routledge.
- Saeed, Abdullah. (2005). *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*. Routledge.